Cinta-Mu Cinta Fullo, Full Banget Dong!

Ignasius Bagus

Berjalan jauh bukanlah hal yang baru bagiku. Sudah beberapa kali aku berjalan kaki menempuh jarak lebih dari 30 km. Namun yang satu ini berbeda. Aku berjalan bersama 2 teman yang lain dan yang tertinggal adalah 4 pasang jejak kaki. Yang sepasang lagi jejak kaki Tuhan.

Apa yang membuatku mau menempuh perjalanan dari Pathuk ke Gua Maria Sendang Ratu Kenya dengan berjalan kaki? Awalnya aku sendiri juga tidak terlalu mengerti. Supaya bisa bercerita dengan bangga kah? Supaya aku bisa membuktikan ketangguhanku kah? Supaya memiliki pengalaman yang berbeda kah? Untuk sekedar menyelesaikan program Magis kah? Aku tak terlalu mengerti; tapi aku memutuskan untuk menjalani peziarahan itu. Sejak diputuskan bahwa perjalanan ini adalah peziarahan, sebuah *lelaku*, aku harus memaksa diriku untuk melihat bahwa setapak yang harus kulalui bukanlah jalur yang ditempuh hanya oleh "aku" saja. Ada Tuhan di sana. Ada teman-teman seperjalanan, ada godaan, ada tantangan, dan ada mata air kehidupan di ujung jalan.

Langkah kaki pertama di peziarahan ini aku jejakkan bersama dua temanku yang lain di Pathuk, Gunung Kidul, dan tujuan kami adalah Gua Maria Sendang Ratu Kenya, Wonogiri. Di dalam benakku terlintas bayangan betapa jauh bentangan jarak antara Pathuk dan Sendang Ratu Kenya yang harus kami lalui, betapa canggung rasanya kelak ketika kami harus meminta makan atau tumpangan, dan betapa banyak peristiwa yang belum bisa kami bayangkan tapi akan kami alami. Ada sesuatu yang membara di dalam hati, lebih dari sekedar rasa penasaran, lebih dari semangat, lebih dari keinginan untuk menaklukkan tantangan ini. Aku memetakan perasaan ini sebagai perasaan rindu. Aku rindu mengalami relasi intim dengan Boss Brewok (Yesus, *red.*). Hidupku yang hanya seputar bangun – kerja – kuliah – mengerjakan tugas – tidur – bangun lagi seringkali terasa hambar dan membosankan. Aku nggak merasakan banyak sentuhan Boss Brewok yang

membuat hari-hariku menjadi menggairahkan. *Examen* dan meditasi yang aku coba biasakan—meski masih sering bolong—seringkali nggak memberi buah-buah kesegaran yang pernah aku rasakan. Aku merasa kering. Aku rindu merasakan cinta Boss Brewok yang nggak pernah setengah-setengah. Cinta-Mu cinta Fullo, full banget dong!

Hari pertama terasa cukup mudah. Menjelang petang kami sudah masuk kota Wonosari, yang artinya kami sudah menempuh sekitar 20 km, kurang lebih sepertiga perjalanan. Kami mencari tempat menginap dan disambut dengan baik, mendapat tempat istirahat yang nyaman dan hangat. Esok hari, kami akan mempunyai waktu yang lebih panjang untuk berjalan, yang artinya kemungkinan besar kami akan bisa menempuh jarak yang lebih jauh, terlebih setelah kami istirahat dengan nyaman. Di sini ada gerak perasaan yang kurang baik. Sukacita karena kami bisa menyelesaikan sepertiga jalan dengan cepat membuatku lengah. Aku sudah mencoba berwaspada tapi agaknya aku masih terlena. Kami lengah dan berjalan terlampau santai keesokan harinya. Roh jahat memang seperti jenderal tempur yang tangguh. Dia tahu mana bagian terlemah yang dapat dengan mudah diserang. Aku terlena dan terserang dengan mudah. Ketika matahari berada di puncaknya, kami sudah terseok-seok. Fakta bahwa medan yang lebih terjal dan curam membuat kami lebih cepat lelah memang ada benarnya, tapi di sisi lain aku merasa bahwa aku sudah lebih dulu kalah oleh bayangan bahwa kami bisa melanjutkan perjalanan seperti hari pertama.

Usai menaklukkan beberapa tanjakan dengan susah payah, kami akhirnya memutuskan untuk meminta makan karena perut sudah membunyikan genderangnya. Semula kami menuju ke rumah yang nampak lebih bagus dari rumah-rumah lain di sekitarnya, karena kami beranggapan keluarga di rumah tersebut pasti lebih siap makanan dan penghuninya tak akan terlalu terbebani oleh kami. Namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Di rumah tersebut tidak ada makanan yang tersedia, sehingga kami beranjak ke rumah sederhana yang ada di seberangnya. Di rumah sederhana ini, tanpa banyak bertanya, Ibu empunya rumah mempersilahkan kami untuk masuk dan makan. Setelah panas yang menyengat dengan kejam dan jalan yang menanjak terjal, sayur oseng dan tempe goreng serta air kendi yang dihidangkan si Ibu seperti mata air di tengah gurun pasir.

Sejurus kemudian aku terhenyak. Aku terharu oleh kesediaan si Ibu untuk menerima kami dalam kesederhanaannya. Aku seperti bertemu Si Janda di Bait Allah. Si Ibu memberikan kepada kami apa yang ia miliki, nggak ada yang ia sembunyikan, nggak ada yang ia simpan. Apa lagi yang bisa membuatku bersyukur dalam peziarahanku yang mengandalkan Tuhan selain pertolongan sedemikian tulus? Dari pertemuanku dengan keluarga Ibu ini, perjumpaanku dengan sosok Janda di Bait Allah yang memberi dari kesederhanaannya, aku kembali melihat bahwa semakin banyak yang aku miliki, aku justru semakin nggak mampu untuk memberi. Semakin banyak yang aku miliki, semakin banyak pula yang aku ingin simpan untuk diriku sendiri. Aku sering terlalu mengandalkan fasilitas dan sarana yang ada padaku, terlalu lekat dengan apa yang aku miliki. Selembar uang lima puluh ribu seringkali begitu mudah aku gunakan untuk membeli bensin

dan pulsa, tapi begitu berat ketika akan dimasukkan ke amplop sumbangan. Mungkin kelekatan-kelekatan seperti ini yang seringkali terlalu menguras energiku. Sungguh, kesediaan si Ibu untuk memberi kami makan siang dengan semua hidangan yang ia miliki membuat aku harus lebih belajar lepas bebas atas apa yang aku miliki. Seperti pohon jati yang menggugurkan daunnya di musim kemarau untuk mengurangi penguapan yang berlebihan sehingga ia bisa bertahan dari kekeringan, seperti itu pula aku harus belajar melepas kelekatan yang terlalu menyerap energi, emosi, waktu ketika aku mengalami masa-masa kering.

Entah sudah berapa langkah kami lalui selanjutnya ketika aku merasa tergiur oleh salah satu kios yang men*display Pocari Sweat* di dalam kulkas. Percayalah, di sela teriknya jalan Wonosari-Wonogiri, bahkan embun yang mengalir di kaca kulkas minuman dingin tampak sangat menyegarkan. Sudah sekian puluh toko aku lewati sambil menelan ludah, tapi yang kali ini sungguh menggiurkan. Aku memutuskan untuk menggunakan sedikit uang pemberian orang sebelumnya dan membeli minum untuk kami bertiga. Ada yang unik di sini. Hasratku untuk minum *Pocari Sweat* dingin dapat aku mengerti, tapi aku nggak paham kenapa aku menuju satu toko yang sebenarnya tak tampak menjual minuman yang aku ingin beli. Di toko itu, belum sampai aku sempat bertanya, si Ibu empunya toko menawariku es degan! Gratis! Wow! Aku nggak bisa berkata-kata. Jawaban "ya" untuk tawaran si Ibu seperti tertahan di sekat tenggorokan. Boss Brewok Maha Asyik! Aku tak mengerti alasan si Ibu empunya toko langsung menawariku. Yang aku mengerti, Boss Brewok menjawab lagi doa "mengandalkan Tuhan sepanjang perjalanan" dengan cara yang super asyik dan sungguh nggak kusangka. Bukannya aku men-Tuhan-kan segala sesuatu, tapi bagiku, pengalaman kecil ini sangat sederhana sekaligus konkrit. Ini semakin mengisi keyakinanku bahwa peziarahan kami meninggalkan empat pasang jejak kaki, yang sepasang lagi jejak kaki Tuhan. Sentuhan ini mengisi keyakinanku, bahwa sekalipun kaki-kaki kecil ini sudah sangat sakit dan nyaris tak berdaya, jejaknya pasti akan sampai ke tempat tujuan kami. Boss Brewok mengajakku melihat lagi bahwa seringkali cara-Nya menyapaku sebegitu sederhananya sampai-sampai seringkali aku nggak menyadarinya. Jika hidupku ini deretan tuts piano, maka Tuhan sedang memainkan tuts-tuts hitam yang jarang kusentuh sehingga harmoni nada-Nya lebih berwarna.

Rumah kedua yang kami tumpangi untuk menginap di malam kedua adalah rumah sederhana namun mewah. Sederhana tampilan bangunan dan isinya, namun mewah suasana dan kesahajaan penghuninya. Hanya sekian rumah saja yang ketika aku masuk aku merasa seperti di rumah sendiri. Termasuk rumah ini. Akhirnya yang memberi kenyamanan bukan fasilitas atau sarana yang serba ada, tapi kesediaan para penghuni rumahnya untuk menerima kami. Di bawah atap rumah sederhana ini, aku diingatkan lagi pada sabda Boss Brewok, "Kekhawatiran hari ini, cukuplah untuk hari ini sebab esok ada kekhawatirannya sendiri". *Live in the present moment!* Termasuk dalam kesederhanaan adalah kemampuan bersyukur. Aku melihat sabda Boss Brewok sebagai reminder untuk mensyukuri hari yang aku jalani. Kekhawatiran hari ini cukuplah untuk hari ini, bersyukurlah atas hari ini, sebab hari ini adalah anugerah. Mungkin ini yang harus aku

tambahkan di pengingatku tiap bangun pagi, bahwa setiap kali mentari muncul dan mengucapkan "Halo broh!", akan ada yang bisa aku syukuri di penghujung hari.

Orang-orang hebat yang menemani kami sepanjang berjalanan memberiku daya lebih untuk menyelesaikan rute ini. Kadang yang membuat kita menyerah adalah batas yang kita buat sendiri, bukan batas sesungguhnya dari kemampuan kita. Aku harus sedikit memaksa diri sendiri untuk beranjak satu langkah lebih jauh setiap kali aku merasa sungguh lelah dan kepayahan. Aku sedikit memaksakan diri supaya bisa sampai di tujuan untuk mendoakan orang-orang hebat ini. Peziarahan ini seperti maket kehidupan. Perjumpaan dengan orang-orang hebat sepanjang perjalanan hanya miniatur-miniatur rahmat yang sebenarnya ada di hari-hariku yang seringkali terasa menjemukan. Seperti peziarahan di tengah guyuran panas terik ini berhilir di titik tujuan Sendang Ratu Kenya yang airnya sungguh memberi kesegaran, aku hidup bagai akar pohon yang terus bergerak untuk mengakhiri pencarianku pada Sang Mata Air kehidupan. Jika aku merasa kering, maka itu adalah titik di mana aku berhenti bergerak, ketika aku merasa sudah jauh berlari tapi kudapati aku tak beranjak. Aku terlalu sibuk dengan semua yang kurasa harus kusibukkan, tapi justru akhirnya tak merasakan rahmat-rahmat sederhana yang ada, ragaku beranjak tapi jiwaku bergeming. Cinta Boss Brewok memang nggak pernah setengah-setengah, namun kadang kita harus bergerak dan mengetuk supaya dibukakan pintu.

Di peregrinasi ini, kerinduanku dijawab Boss Brewok dengan luar biasa. Cinta-Mu cinta Fullo, full banget dong!

Ignasius Bagus
Ketua Magis Yogyakarta 2015